

Dampak Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Kimia

Julianti¹

¹AKuntansi Perbankan, Politeknik Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia.

Email: ¹julianti050505@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Modal intelektual diukur dengan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) yang merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang merupakan variabel terikat, diukur dengan proksi ROA, ROE dan PBV. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Terdapat 165 sample dari 32 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian sebelum dikurangi oleh outliers. Hasil persamaan pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang merupakan proksi kinerja keuangan perusahaan. Pada persamaan kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap ROE yang merupakan proksi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada persamaan ketiga, modal intelektual tidak memiliki pengaruh positif terhadap PBV. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan penelitian berikutnya dapat melakukan pengamatan terhadap sektor lain dengan periode yang lebih baru dan panjang, agar hasil yang diperoleh memiliki gambaran penerapan terhadap modal intelektual yang lebih akurat baik di sektor perbankan maupun sektor lainnya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Modal Intelektual, VACA, VAHU, STVA

Abstract

This study aims to determine the effect of intellectual capital on the financial performance of companies in banking sector. Intellectual capital is measured by VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) which is independent variable in this study. Meanwhile company's financial performance is dependent variable, which are proxied by ROA, ROE & PBV. This study was conducted on banking companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015 – 2020. This study uses multiple regression analysis to test this hypothesis. There is 165 samples from 32 companies that meet requirements before being deducted by outliers. The result of the first equation in this study indicate that intellectual capital has positive effect on ROA which is a proxy for the company's financial performance. In the second equation, this study also shows that intellectual capital has a positive effect on ROA which is a proxy for the company's financial performance. In the second equation, this study also shows that intellectual capital has a positive effect on ROE. Meanwhile, the result of third equation, intellectual capital does not has a positive effect on PBV. Suggestion for further research are conduct to be able to observes other sectors with a newer and longer period, so the result obtained have a more accurate picture of the application of intellectual capital both in the banking and other sectors.

Keywords: Financial Performance, Intellectual Capital, VACA, VAHU, STVA

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini menyebabkan munculnya industri-industri baru, sehingga timbul persaingan antar perusahaan dan pertumbuhan inovasi yang semakin meningkat. Demi kelangsungan bisnisnya, perusahaan harusnya mengubah strategi bisnis berdasarkan tenaga kerja (*laborbasedbusiness*) menuju *knowledgebasedbusiness* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Jika dahulu asset berwujud (*tangible asset*) seperti investasi dalam bentuk fisik, bangunan, mesin dan berbagai macam fasilitas lainnya yang menjadi kunci sumber daya alam dunia ekonomi dan salah satu faktor penting dalam produksi, kini di perusahaan modern berangsur-angsur telah berubah menjadi ilmu pengetahuan (*knowledge*) (Guthrie et al, 2001).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu perusahaan dalam penggunaan sumber daya secara efisien dan ekonomis sehingga memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam

Sawarjuwono, 2003). Pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah modal intelektual (*intellectual capital*) yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000).

Bisnis harus menjadi yang terbaik di era globalisasi. Ketika pasar bebas, terutama di pasar modal, memudahkan transaksi surat berharga internasional, bisnis harus selalu menampilkan performa terbaiknya di pasar internasional, karena adanya pasar global berarti menambah daftar pesaing perusahaan untuk mendapatkan investor untuk pendanaan operasional.

Informasi tentang kondisi perusahaan sangat penting bagi investor sebelum mereka membuat keputusan investasi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan keadaan dan keberhasilannya. Laporan keuangannya harus menunjukkan kinerja keuangan yang menjamin likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitasnya dari waktu ke waktu.

Daya saing perusahaan akan meningkat dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena tingkat keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan berkembang di masa mendatang. Tingkat efektivitas suatu perusahaan ditunjukkan oleh aktivitasnya. Tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan yang besar untuk berkembang pada masa mendatang.

Kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan menentukan nilai perusahaan. Kinerja manajemen dapat diukur dari kondisi internal perusahaan, yaitu bagaimana manajer mengelola perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara kinerja keuangan dapat diukur dari kondisi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan tidak hanya dapat diukur melalui rasio keuangan saat ini, tetapi sumber daya yang ada harus dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan harus dihasilkan bukan hanya oleh aktiva tangible (aktiva tangible), tetapi juga oleh sumber daya yang tidak tangible. Untuk memperoleh keunggulan kompetitif, kekayaan intelektual merupakan komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan, dan perkembangan bisnis di era ekonomi baru berbasis pengetahuan.

Adanya pergeseran mendasar yang cepat, menuju ekonomi berlandaskan pengetahuan (*Organization for Economic Co-operation and Development - OECD, 2007*), sumber nilai ekonomi tidak lagi terbatas pada produksi barang berwujud tetapi juga pada penciptaan modal intelektual (Ousama et al., 2019). Perubahan era industri menuju era digital, menciptakan perkembangan ekonomi global yang dipengaruhi oleh beragam inovasi teknologi. Sehingga, meningkatkan persaingan antar perusahaan. Agar mampu bertahan ditengah persaingan yang ketat, perusahaan di tuntut untuk mengubah strategi permulaan bisnis yang didasari pada tenaga kerja (labor-based business) mengarah kepada bisnis yang berlandaskan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan ilmu pengetahuan sebagai karakteristik utama (Sawarjuwono,2003). Mengutip pendapat lainnya yaitu, Pulic melalui (Soewarno & Tjahjadi, 2020), bahwa suksesnya suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan pemanfaatan ilmu. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan melakukan beragam inovasi dan strategi bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Dalam empat puluh tiga tahun terakhir, aset tak berwujud telah berevolusi dari aset pendukung menjadi pertimbangan utama bagi investor hari ini, aset tidak berwujud membentuk 84% dari semua nilai perusahaan pada S&P 500, nilai tersebut meningkat signifikan, yang awal mula hanya dari 17% pada tahun 1975 (Aon, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh *Aon and The Ponemon Institute* didukung oleh studi empiris pada aset tidak berwujud (IA), pada pasar modal di negara maju telah menunjukkan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset strategis yang penting (Hall, 1992).

Salah satu inovasi dalam dunia perbankan yang ada saat ini adalah berkembangnya bank digital guna memenuhi permintaan kebutuhan pasar serta menjangkau populasi yang belum mengakses perbankan dan layanan finansial yang ditawarkan (*unbanked*). Bank-bank tersebut diantaranya seperti, Jenius yang di inisiasi oleh BTPN, DigiBank oleh Bank DBS, Bank Artos yang berevolusi menjadi Bank Jago dan yang terbaru yaitu Blu merupakan anak perusahaan dari Bank BCA, tidak hanya untuk menarik infrastruktur ekosistem digital yang terintegrasi dapat menekan biaya operasional. (Sitanggang, 2018).

Menurut Wijaya dan Amanah (2017), modal intelektual merupakan satu sumber daya yang dipunyai oleh perusahaan yaitu selisih antara *market value* dengan *book value* pada perusahaan tersebut dimana *intellectual capital* (modal intelektual) acapkali menjadi komponen penentu utama perolehan keuntungan perusahaan. Modal intelektual melambangkan asset yang sangat bermutu dimana juga diperlukan oleh kelompok eksternal, namun pengakuannya tidak terdapat dalam laporan keuangan (Kartika & Hatane, 2013).

Penemuan, pemikiran dan inovasi merupakan faktor-faktor yang secara terus-menerus mengubah *structural modal* dengan memperbaharunya sesuai situasi yang baru dimana strategi perusahaan menjadi suatu prinsip berdasarkan kemungkinan agar dapat memberikan kebebasan bagi kreatifitas (Ulum, 2009, p. 130). Hal ini bahwa strategi perusahaan dapat dipergunakan dalam menyesuaikan aktivitas perusahaan dengan situasi yang ada untuk memberikan kebebasan bagi kreatifitas. Motivasi individual menjadikan *knowledge sharing*, menciptakan minat dan inovasi dalam mengubah sesuatu sebagai prinsip organisasi yang berkelanjutan (Ulum, 2009, p. 131). Dilihat dari penjelasan diatas merupakan salah satu faktor-faktor bagian dari aktiva tidak berwujud dalam perusahaan.

Modal intelektual termasuk dalam kategori aset tak berwujud atau *intangibel*. Aset tak berwujud ini tidak terlihat secara fisik tetapi memiliki manfaat bagi perusahaan. Aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik disebut aset tidak berwujud. Salah satu kriteria yang dapat digunakan adalah ketika aset tidak berwujud dapat dipisahkan (yaitu, ketika aset tidak berwujud dapat dijual, ditransfer, atau dilisensikan) atau dari mana kontrak atau hak hukum lainnya berasal. Banyak pihak yang berpendapat bahwa pengukuran nilai intangible asset berasal dari modal intelektual yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang seperti manajemen, teknologi informasi dan akuntansi (Ulum, 2009, p. 2).

Definisi modal intelektual yang disampaikan oleh organisation for economic cooperation and development (OECD, 2009) menjelaskan *bahwa intellectual modal* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset takberwujud yaitu *organisation* (structural) modal dan *human modal*. *Organisation structural* modal mengacu pada hal seperti sistem software, jaringan distribusi, dan rantai pasokan sedangkan human modal yaitu sumber daya manusia di dalam organisasi dimana hal ini adalah sumber daya eksternal dan karyawan yang berkaitan dengan organisasi seperti *supplier* dan konsumen (Ulum, 2009, p. 21).

Secara konsep, modal intelektual merujuk pada modal intelektual yang memberi peran penting dalam perusahaan. Modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi mengenai nilai takberwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi keunggulan dan daya tahan bersaing perusahaan untuk mencapai nilai tambah (*value added*) terhadap kinerja keuangan (Tafsir et al, 2020, p. 325). Secara umum, peningkatan dan penggunaan pengetahuan dengan lebih baik akan memberikan manfaat yang berpengaruh bagi kinerja perusahaan (Ulum, 2009, p. 23). Jika perusahaan terus-menerus menggunakan pengetahuan dalam melakukan pekerjaannya akan berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Modal intelektual dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan *knowledge* untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009, p. 24). Apabila nilai perusahaan luas akan mendorong kinerja perusahaan menjadi sangat efisien dan efektif, menjadikan modal intelektual sangatlah penting bagi perusahaan untuk mendorong kinerja perusahaan dan akan berdampak baik bagi keunggulan yang kompetitif perusahaan.

Modal intelektual didefinisikan sebagai aset tidak berwujud yang difungsikan sebagai sumber daya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Sendari dan Isbanah, 2018, p. 175). Dalam pengelolaannya modal intelektual berasal dari komponen-komponen yaitu modal manusia (*human modal*) dan modal struktural (*structural modal*). Modal modal intelektual dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu modal manusia (*human modal*) dan modal struktural (*structural modal*) dimana modal manusia merupakan pengetahuan maupun kompetensi pada suatu perusahaan sedangkan modal struktural merupakan proses organisasi dalam memenuhi pola kerja perusahaan yang didukung oleh strukturnya untuk usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja secara optimal (Ulum, 2009, p. 48-49). Komponen modal intelektual dihitung dalam melihat kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* yang telah menjadi peran sebagai indikator dalam memprediksi nilai keberhasilan kegiatan perusahaan (Caesar, 2020, p. 1458). Hal ini berarti bahwa komponen-komponen modal intelektual merupakan sesuatu yang penting dalam mendorong kinerja perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam *stakeholder resources* (hubungan stakeholder dan sumberdaya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma 2001). Modal intelektual oleh Williams (2001) didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Chen et al. (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan.

Meskipun belum ada pengukuran yang tepat tentang seberapa penting intelektual capital untuk meningkatkan nilai dan keunggulan perusahaan, perhatian semakin meningkat. Modal intelektual dibagi menjadi tiga jenis: modal manusia, modal struktur (organisasi), dan modal hubungan (pelanggan). Selain itu, sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda.

Dalam beberapa penelitian terdahulu terdapat bukti empiris yang menyatakan pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan atau kapitalisasi pasar, walaupun bukan dalam konteks IPO. Hasil penelitian Healy dan Palepu (1993), Welker (1995), dan Botosan (1997) mengindikasikan bahwa pengungkapan modal intelektual yang makin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar.

Untuk dapat mengukur nilai *intellectual capital* maka diperlukan suatu metode atau cara tertentu. Metode yang dipergunakan untuk mengukur modal intelektual diciptakan oleh Pulic tahun 1998 dimana *intellectual capital* (modal intelektual) adalah menilai ketepatangunaan dari nilai tambah (*value added*) yang dapat diciptakan oleh kompetensi intelektual yang dimiliki perusahaan. (Pulic, 1998).

Kinerja keuangan menggambarkan suatu perkiraan yang dihasilkan dari alat analisis keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan apakah baik atau buruk. Terdapat berbagai cara mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan salah satunya menerapkan kajian rasio keuangan. Rasio keuangan membantu mengetahui kondisi keuangan tertentu lebih jauh (Prihadi, 2008). Rasio keuangan yang dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan yang dipergunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *return on assets* (ROA), *return on assets* (ROA) menghitung keuntungan yang diperoleh terhadap aset yang dipergunakan selama memperoleh keuntungan tersebut (Prihadi, 2008). ROA mencerminkan kedayagunaan perusahaan dalam menggunakan total asetnya (Chen, Cheng, & Hwang, 2005). Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Gunawan, 2019, p. 110-111). Adapun menurut Masyitah dan Harapan (2018, p. 37) kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memperoleh hasil pengelolaan yang baik.

Value added intellectual coefisient (VAICTM) merupakan cara untuk mempertunjukkan dan mengestimasi informasi berkaitan *value creation* dari *intangible assets* (Gozali & Hatane, 2014). VAICTM menggunakan 3 ukuran untuk mengukur *intellectual capital* antara lain:

VACA ini merupakan parameter nilai tambah yang dibentuk oleh satu satuan atas *physical capital*. Nilai yang akan diperoleh mengindikasikan sumbangsih yang dibentuk oleh setiap satu satuan dari *capital employed* terhadap nilai tambah organisasi (Wijayani, 2017).

VACA didapat dari perbandingan antara nilai tambah terhadap jumlah *equity* perusahaan. VACA menjelaskan besarnya kontribusi yang dibentuk oleh setiap unit dari *equity* terhadap nilai tambah sebuah perusahaan dimana perusahaan semakin berusaha dengan baik mengelola VACA, maka pengelolaan ekuitas perusahaan semakin baik (Dewi & Meirina, 2019). Hal ini sependapat dengan hasil temuan dari peneliti (Mehralian et al, 2012), (Lutfillah & SUkmana, 2018), (Yimaz & Acar, 2018) dan (Li et al, 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara VACA dan ROA, dari penjelasan ini, hipotesis pertama dari riset ini :

H₁ : VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

VAHU memberikan informasi mengenai kapasitas karyawan untuk menciptakan nilai teruntuk perusahaan melalui kapital yang diluncurkan oleh karyawan tersebut. Semakin meningkatnya nilai tambah yang didapatkan dari satu satuan Rupiah yang dipergunakan oleh perusahaan sudah memberdayakan sumber daya insani dengan maksimum yang akan menciptakan karyawan berkualitas yang dapat menaikkan kinerja perusahaan pada akhirnya (Harianja, 2014).

VAHU mengukur seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dengan adanya pengeluaran dana yang diperuntukkan untuk tenaga kerja. (Nurhayati, 2017) menyatakan bahwa manusia sebagai bagian modal intelektual maka dengan pengelolaan *human capital* yang baik dan efektif akan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia sehingga akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Thaib, 2013) bahwa VAHU adalah indikator yang paling signifikan untuk menjelaskan konstruk VAICTM dan hasil penelitian (Lusda, Wijayanto, & Hakim, 2018) yaitu *human capital* sebagai komponen modal intelektual yang diukur dengan variabel VAHU memberikan kontribusi yang paling besar pada kinerja perusahaan, dari penjelasan ini maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H₂ : VAHU berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan

STVA merupakan keterlibatan modal structural dipembentukan *value*. STVA menghitung total modal structural yang diperlukan untuk menciptakan satu satuan Rupiah dari pada nilai tambah yang menjadikan indikator kemampuan modal structural dalam pembentukan *value* (Wijaya & Amanah, 2017).

STVA mengukur kemampuan perusahaan yang meliputi infrastruktur, rutinitas, sistem informasi, proses dan budaya dalam membantu setiap karyawan menciptakan *intellectual* yang optimal. *Structure capital* berwujud sebagai infrastruktur dalam membantu perusahaan dalam menaikkan produktivitas setiap karyawannya dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Dewi & Meirina, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Khanqah et al, 2012), (Thaib, 2013), (Puspitosari, 2016). (Lutfillah & Sukmana, 2018) serta (Hoang et al, 2020) yang menyiratkan bahwa diperoleh pengaruh yang signifikan antara STVA dan ROA, dari penjelasan ini, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H₃ : STVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soewarno & Tjahjadi, 2020) secara empiris membuktikan bahwa modal struktural dalam bentuk inovasi yang merupakan bagian dari aset tidak berwujud, dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi seperti yang dikemukakan oleh teori organisasi dan inovasi. Semakin banyak perusahaan berinvestasi dalam R&D untuk meningkatkan inovasi, semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh di masa depan. Selain R&D, iklan dan *customer relationship management (CRM)*, yang merupakan kategori lain dari aset tidak berwujud, didokumentasikan sebagai generator keuntungan tinggi bagi perusahaan (Boujelben & Fedhila, 2011). Pada tahun 2018, sektor industri dasar dan kimia tercatat naik paling tinggi yaitu 24.01% dan tahun 2019 juga mencapai kenaikan terbesar yaitu tumbuh 8.72% walaupun tidak sebesar di tahun 2018. Kinerja yang baik ini juga tidak lepas dari peningkatan kinerja sektor infrastruktur dan properti. Sektor industri dasar kimia memiliki prospek yang baik karena sektor ini berkaitan dengan sektor lain (Wahyu, 2019). Kinerja yang baik dari sektor industri dasar dan kimia juga tidak terlepas pada pengelolaan perusahaan yang baik. Tujuan daripada diadakan riset ini teruntuk menganalisis dampak modal intelektual yang diukur atas VACA, VAHU, beserta STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan bidang industri dasar dan kimia yang memiliki kinerja yang baik beberapa tahun terakhir ini. Kinerja keuangan pada studi ini dinilai dengan salah satu rasio untuk menilai profitabilitas yaitu Return on Asset (ROA) karena mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset perusahaan dan modal intelektual menggambarkan elemen dari aset perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Populasi di dalam riset ini yakni perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri dasar dan kimia di Indonesia. Dalam riset ini sampel yang dipergunakan adalah perusahaan yang berkecimpung pada industri dasar dan kimia yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia. Gaya penentuan sampel yang dipergunakan dalam riset ini adalah *non probabilistic sampling* dengan tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilaksanakan dengan menarik sampel dari populasi berlandaskan suatu standar yang spesifik (Hartono, 2012). Standar yang dipergunakan di dalam riset ini yakni perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2014, berkecimpung di industri dasar dan kimia, dan konsisten mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2014-2019. Berdasarkan standar tersebut maka total sampel yang dipergunakan di riset ini adalah 46 perusahaan yang berkecimpung di industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dengan proses pertama melakukan pengujian asumsi klasik, bila pada pengujian asumsi klasik salah satu pengujian asumsi klasik tidak terpenuhi maka teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson.

Walker (2001) dalam Iswati dan Anshori (2007) menyebutkan bahwa kinerja keuangan dievaluasi ke dalam tiga dimensi. Pertama, adalah produktivitas perusahaan, atau proses pengolahan input ke dalam output secara efisien. Kedua, adalah dimensi profitabilitas, atau tingkatan pendapatan perusahaan adalah lebih besar dari biayanya. Dimensi yang ketiga adalah premi pasar, atau tingkatan yang nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu organisasi dapat mengelola kekayaannya dengan menghitung tingkat pengembalian yang dihasilkan dari penggunaan kekayaan ini. Rasio profitabilitas diprosikan dalam ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur seberapa baik manajemen mengelola

aset perusahaan dengan menghasilkan tingkat pengembalian sebagai bentuk evaluasi bagi pihak manajemen, dan ROE (*Return on Equity*) untuk mengukur seberapa efektif penggunaan kekayaan oleh manajemen. Selain itu, rasio pasar berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang berbasis pasar. Dengan membandingkan harga pasar dari surat berharga perusahaan, rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan di tengah persaingan global di pasar modal. Dengan membandingkan harga pasar saham per lembar dengan penghasilan per lembar saham, PER (*Price Earning Ratio*) menjadi proksi yang tepat untuk menggambarkan rasio pasar.

Perusahaan memerlukan manajemen aset, atau kekayaan, untuk mendapatkan rasio keuangan dan informasi keuangan yang baik. Manajemen aset mencakup aset berwujud (*tangible asset*), tetapi juga aset tidak berwujud, seperti *intellectual capital*, agar perusahaan memiliki keunggulan kompetitif. *Intellectual Capital* sangat penting untuk keberhasilan suatu perusahaan. Tanpa itu, bahkan jika perusahaan memiliki banyak uang, tidak akan bisa menjalankan usahanya. Modal manusia yang menggunakan semua aset perusahaan untuk mencapai tujuan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan sampel tidak mengatur penggunaan sumber daya baik *tangible asset* maupun *intangibile asset* dengan maksimal sehingga nilai ROA perusahaan-perusahaan sampel yang mengalami peningkatan atau penurunan bukan berasal dari pemanfaatan sumber daya perusahaan, selain itu hasil ini juga menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel melakukan investasi yang tidak banyak dalam meningkatkan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk bersaing dengan pesaing maupun dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan.

Hipotesis pada penelitian kedua juga ditolak karena nilai sig yang dihasilkan adalah $0,127 > 5\%$ sehingga VAHU tidak berkorelasi dengan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan yang diperoleh dari penelitian yang dikerjakan oleh (Firer & Williams, 2003), (Maditinos et al, 2011), (Joshi et al, 2012), (Khanqah et al, 2012), (Venugopal & Subha, 2015), (Dzenopoljac et al, 2016), (Smriti & Das, 2017), (Nassar, 2018) dan (Abbasi et al, 2019). Para peneliti menyatakan bahwa tidak terjadi korelasi antara VAHU dan ROA selain itu menurut (Kartika & Hatane, 2013) dalam penelitiannya mendapati bahwa VAHU bernilai tidak positif dan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sampel tidak menggunakan secara maksimal keahlian yang dimiliki oleh karyawan perusahaan sampel tersebut dalam menaikkan kinerja keuangan perusahaan sampel, selain itu menurut (Buallay, 2017) tidak berpengaruhnya VAHU terhadap ROA disebabkan karena perusahaan tidak menyadari potensi yang ada dalam karyawan sehingga tidak dapat memaksimalkan ROA perusahaan.

Nilai Sig dari korelasi Pearson Untuk variabel STVA adalah $0,603 > 5\%$ sehingga boleh dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ketiga juga ditolak artinya STVA tidak berkorelasi dengan ROA. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel belum memperhatikan pengelolaan struktur *capital* yang meliputi pengelolaan *database*, pengelolaan sistem informasi, pengelolaan prosedur sehingga mengakibatkan kinerja kerja karyawan menjadi tidak maksimal sehingga perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang tidak maksimal, selain itu menurut (Dermawan, 2015) STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dikarenakan strukturnya yang belum mampu berkontribusi pada upaya karyawan dalam membuahkan kinerja intelektual yang optimum.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya *intellectual capital* mempunyai hubungan yang sedang dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi nilai *intellectual capital* maka semakin bagus kinerja keuangan perusahaan dan semakin rendah nilai *intellectual capital* maka semakin menurun kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan semakin perusahaan mengelola *intellectual capital* akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu, juga dapat nilai bahwa efisiensi yang dapat dilakukan terhadap ketiga modal perusahaan sangat berkontribusi terhadap keseluruhan peningkatan kinerja perusahaan.

4. PENGUJIAN

Adapun proses pertama yang peneliti lakukan adalah uji asumsi klasik. Hasil *Asymp-Sig (2- tailed)* uji normalitas adalah 0,000 sehingga data tak berdistribusi normal sebab nilai *Asymp-Sig (2- tailed)* \leq nilai α yaitu 5%. Peneliti melakukan natural logaritma kepada semua data penelitian dan melakukan uji normalitas kembali dengan data hasil natural logaritma dan diperoleh nilai *Asymp-Sig (2- tailed)*: 0,226, data berdistribusi normal sebab nilai *Asymp-Sig (2- tailed)* $>$ 5%. Selanjutnya peneliti melakukan uji heterosdasitas pada tabel berikut ini 1 berikut ini.

Tabel. 1. Nilai Uji Heterosdasitas

Model	Unstandardized Coefficients		T	sig	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.989	.188	5.058	.000
	LNVACA	-.003	.060	-.052	.958
	LNVAHU	-.024	.070	-.348	.728
	LNSTVA	.177	.201	.880	.380

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Adapun hasil uji multikolinearitas yang juga dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel. 2. Nilai Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	LNVACA	.418	2.390
	LNVAHU	.346	2.893
	LNSTVA	.715	1.398

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi. Nilai uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel. 3. Nilai Autokorelasi

		Nilai Uji Autokorelasi
1	<i>Test Value^a</i>	.17694
	<i>Cases < Test Value</i>	85
	<i>Cases > = Test Value</i>	86
	<i>Total Cases</i>	171
	<i>Number Of Runs</i>	47
	<i>Z</i>	-.6059
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi dalam data penelitian karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang dihasilkan $\leq 5\%$. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode korelasi Pearson dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Tabel. 4. Hasil Korelasi Pearson

<i>Correlations</i>				
	LN VACA	LN VAHU	LN STVA	LN ROA
LN ROA	Pearson <i>Correlation</i>	.009	-.038	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.905	.127	
	N	182	198	198

Hasil korelasi Pearson memberikan hasil bahwa tidak terdapat korelasi antara VACA terhadap ROA karena nilai Sig yang dihasilkan : $0,905 > 5\%$ sehingga hipotesis penelitian 1 tidak dapat diterima.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (VACA, VAHU, STVA) dalam penelitian ini tidak berkorelasi dengan variabel dependen (ROA),

peneliti menegaskan dugaan bahwa perusahaan sampel belum secara maksimal memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, kurang mengikuti perkembangan teknologi secara kontinu dan kurang mawadahi sarana pada pengembangan potensi yang dimiliki karyawan sehingga pada ROA yang dihasilkan oleh perusahaan sampel meningkat bukan disebabkan oleh *intangible asset* yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat menyarankan kepada perusahaan sampel untuk mulai memperhatikan *intangible asset* seperti mulai memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh karyawan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pemberian pelatihan, dan pelatihan tersebut dapat dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teknologi dengan berusaha mengintegrasikan teknologi terbaru dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang dianut perusahaan kepada semua orang yang terlibat dalam perusahaan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki secara maksimal agar dapat bersaing di dalam industri tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan modal intelektual, memberikan masukan kepada pihak manajemen perusahaan untuk memahami secara menyeluruh seberapa penting peran modal intelektual terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan analisis di atas, modal intelektual terbukti berperan dalam pencapaian peningkatan kinerja keuangan dan keunggulan untuk dapat bersaing. Selain itu, pengelolaan modal intelektual yang optimal, dapat memberikan manfaat untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik

REFERENSI

- Abbasi, K. R., Lv, K., Arif, M., Fawad, R., & Jaffar, A. 2019. "Impact of Intellectual Capital on Performance of Karachi Stock Exchange 30-Index Companies of Pakistan." *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 8(1): 151–69.
- Basuki, B., & Sianipar, M. 2012. "Intellectual Capital and Its Impact on Financial Profitability and Investor's Capital Gain on Shares." *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura* 15(1): 101.
- Buallay, A. M. 2017. "The Relationship between Intellectual Capital and Firm Performance." *Corporate Governance and Organizational Behavior Review* 1(1): 32–41.
- Budiarso, N. S. 2019. "Intellectual Capital in Public Sector." *Accountability* 8(1): 42.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. 2005. "An Empirical Investigation of The Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance." *Journal of Intellectual Capital* 6(2): 159–76.
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., & Azim, M. T. 2019. "Intellectual Capital Efficiency and Organisational Performance In The Context of The Pharmaceutical Industry In Bangladesh." *Journal of Intellectual Capital* 20(6): 784–806.
- Dewi, M. K., & Meirina, E. 2019. "Capital Intelektual Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan ROE Sebagai Indikator Pengukuran (Studi Pada BPD Sumatera Barat)." *Jurnal Benefita* 4(2): 336.
- Ghozali, A., & Hatane, S. E. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Khususnya Di Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012." *Business Accounting Review* 2(2): 208–17. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/2401>.
- Handayani, I. 2015. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur." *E-Jurnal Katalogis* 3(9): 21–30.
- Harianja, H. 2014. "Analisis Value Added Sebagai Indikator Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 2(5): 14793.
- Hoang, H. T., Nguyen, H. T. H., 7 Vu, N. H. 2020. "Intellectual Capital and Firm Performance In Vietnam 2012-2016." *Int. J. Learning and Intellectual Capital* 17(1): 27–46.
- J, Hartono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. In *Akuntansi Dan Penelitian*. (5th ed). Yogyakarta: BPFE.
- Kartika, M., & Hatane, S. E. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011." *Business Accounting Review* 1(2): 14–25.
- Khanqah, V. T., Khosroshahi, M. A., & Ghanavati, E. 2021. "An Empirical Investigation of The Impact of Intellectual Capital On Firm's Market Value and Financial Performance: Evidence From Iranian Companies." *International Journal of Management And Business Research* 2(1): 1–12.
- Lusda, I. K. M., Wijayanto, H., & Hakim, D. B. 2018. "Modal Intelektual Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 6(1): 58–81.
- Lutfillah, N. Q., & Sukmana, N. K. "Modal Intelektual Sebagai Determinan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol. 10(No. 2): 56–68.
- Nassar, S. 2018. "The Impact of Intellectual Capital ON Corporate Performance of IT Companies: Evidence From Bursa Istanbul." *Journal of Accounting and Applied Business Research* 1(3): 1–9.
- Nurhayati, S. 2017. "Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 9(1): 133.
- Nurnyaman. 2015. "The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable." *Procedia - social and Behavioral Sciences* 211 (Novem): 292–98.
- Prihadi, T. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. 1 st ed). Jakarta: PPM.
- Puspitosari, I. 2016. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan The Impact of Intellectual Capital on Banking Sectors Financial Performance." *Lp3M Stiebbank* 7(1): 43–53.
- Tarigan, J., Listijabudhi, S., Hatane, S. E., & Widjaja, D. C. 2019. "The Impact of Intellectual Capital on Financial Performance: Manufacturing Industry." *Indonesia Journal of Business and Entrepreneurship* 5(1): 65–76.



- Thaib, F. 2013. "Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007-2011." *Journal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1((3)): 151–59.
- Ulum, I. 2017. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyu, Rahmawati. 2019. "Indeks Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tumbuh Naik Paling Kencang, Ini Kata Analisis." *Kontan.Co.Id* (22 Juni 2020).
- Wijayani, D. R. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI 2012-2014)." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* 2((1)): 97–16.